****

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF DALAM DEBAT PERDANA CAWAPRES TAHUN 2024 SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1 untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

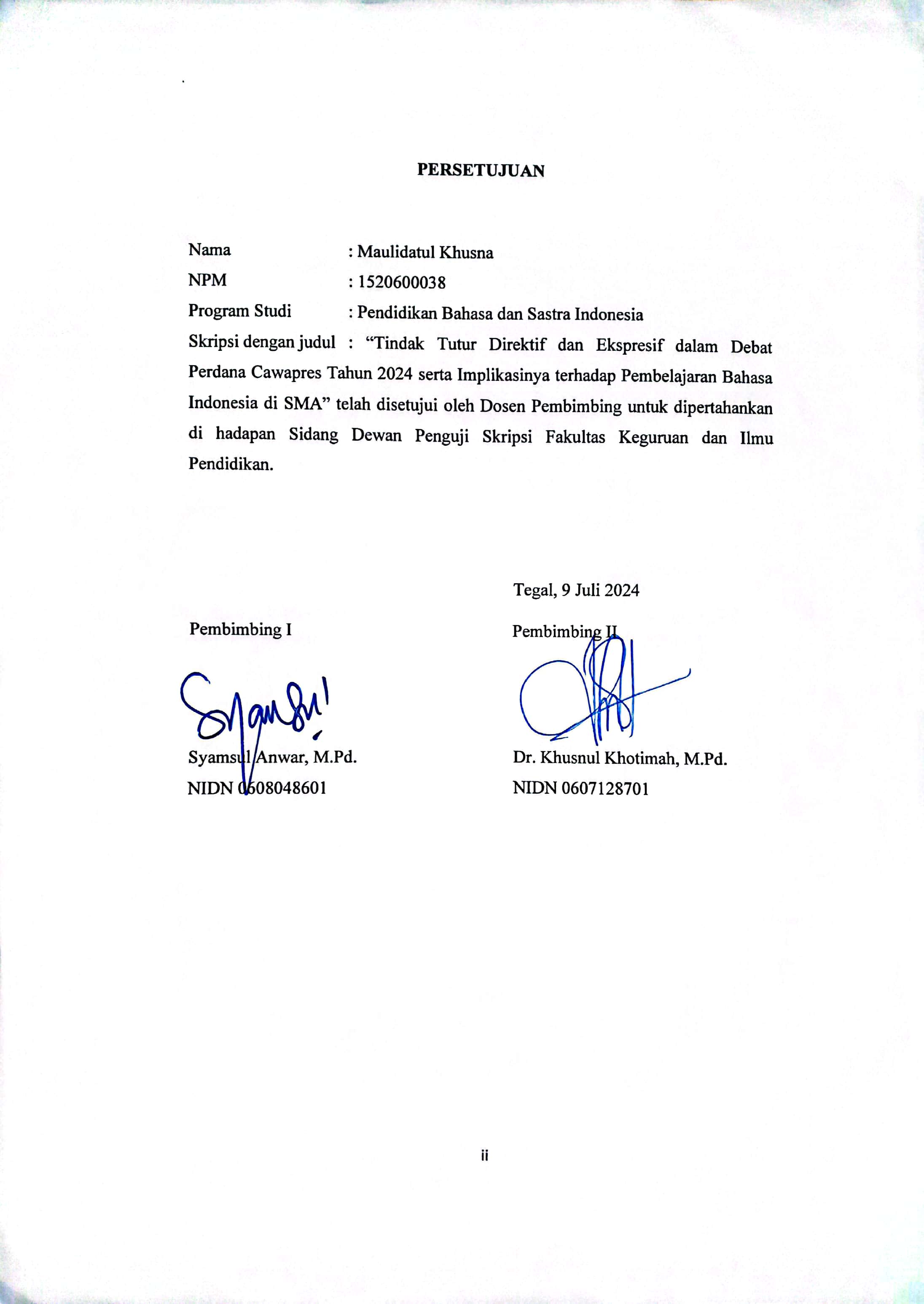
MAULIDATUL KHUSNA

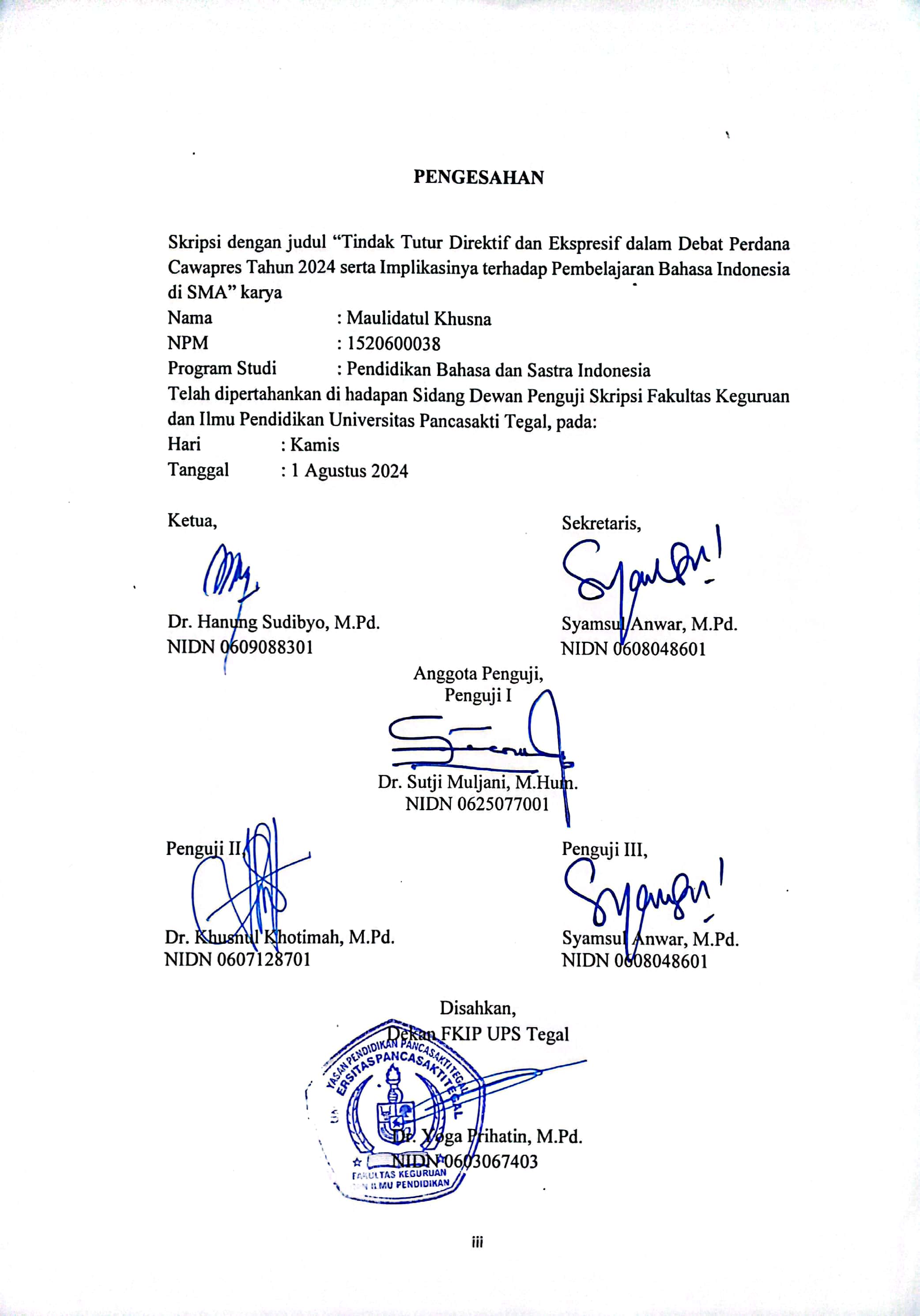
1520600038

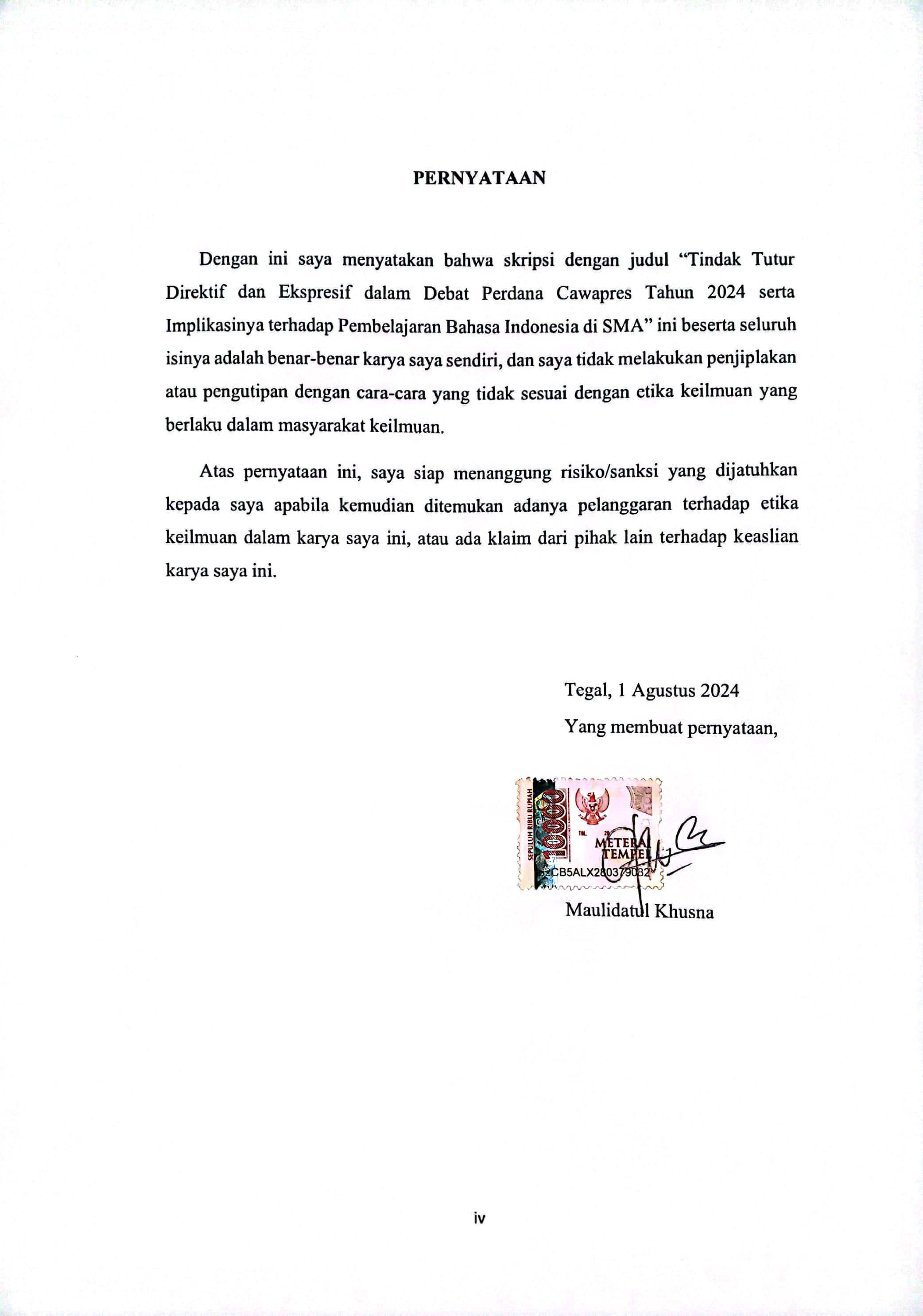
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

****





**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto**

*“Selalu libatkan Allah dalam segala hal termasuk saat mengejar mimpi, karena ketika meninggalkan-Nya, sebenarnya kita hanya lari membawa harapan semu.”*

(Penulis)

**Persembahan**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Romedlon dan Ibu Sri Suci Intan Inayah yang selalu memberikan pelukan hangat, kasih, cinta, dan doa terbaiknya di setiap proses yang dilalui penulis.
2. Adik saya tersayang Anggi Aghisni Rahmah dan kakek saya Mbah Ahmad Munaseh yang selalu menghibur penulis di saat penulisan skripsi ini.
3. Keluarga besar Bani Asmawi yang ikut mendukung lewat doa.
4. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Putra-Putri Nurul Hidayah, terkhusus Abah K.H. Abdul Muis Syamsul Ma’arif dan Umi Linatuzzahro yang selalu memberikan wejangan hangat dan kucuran doa bagi penulis.
5. Sahabat saya ARENHA 2k17, Siti Salamah, Mba Sari, Iwan Nuh, Takhzimatun Naeli, Nadia Shofania, dan Dimyati Rosi yang selalu hadir menjadi pelipur lara sekaligus pemberi dukungan, semangat, dan motivasi.
6. Teman-teman seperjuangan PBSI angkatan 2020 yang telah berjuang bersama meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd.).

**PRAKATA**

Puji syukur kepada Allah Swt karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, skripsi berjudul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Debat Perdana Cawapres Tahun 2024 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Adapun tujuan penulis menyusun skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tentunya dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Maka dari itu, dalam kesempatan ini perkenankan penulis untuk memberikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum. selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Pancasakti Tegal.
3. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal, sekaligus pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam proses penyusunan skripsi.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam proses penyusunan skripsi.
5. Dosen pengampu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
6. Staf dan karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
7. Semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.

Terima kasih atas kebaikannya, semoga Allah Swt membalas amal baik dan selalu mencurahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini, baik dari segi penulisan maupun isinya. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Tegal, 25 Juni 2024

Maulidatul Khusna

**ABSTRAK**

**Khusna, Maulidatul**. 2024. “*Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Debat Perdana Cawapres Tahun 2024 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Syamsul Anwar, M.Pd.

Pembimbing II : Dr. Khusnul Khotimah, M.Pd.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan: (1) jenis tindak tutur direktif dalam debat perdana cawapres tahun 2024, (2) mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif dalam debat perdana cawapres tahun 2024, (3) mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pemerolehan data menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu, serta penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni ditemukan sebanyak 39 tindak tutur direktif dan 16 data tindak tutur ekspresif dalam debat perdana cawapres tahun 2024. Adapun data tersebut meliputi jenis tindak tutur direktif memohon 4 ujaran, tindak tutur direktif memerintah 28 ujaran, tindak tutur direktif menyarankan 6 ujaran, tindak tutur direktif menasihati 1 ujaran, tindak tutur ekspresif maaf 3 ujaran, tindak tutur ekspresif mengucap selamat 3 ujaran, tindak tutur ekspresif menyalahkan 5 ujaran, dan tindak tutur ekspresif memuji 5 ujaran. Hasil dari penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA pada materi ajar teks argumentasi fase F elemen membaca dan memirsa dengan tujuan pembelajaran mengidentifikasi kalimat fakta dan opini serta menemukan kalimat fakta dan opini.

**Kata kunci**: tindak tutur, debat, implikasi.

***ABSTRACT***

**Khusna, Maulidatul**. 2024. *"Directive and Expressive Acts of Speech in the First Presidential-Vice Presidential Debate of 2024 and its Implication for Indonesian Language Learning in High School". Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. University of Pancasakti Tegal.*

*First Advisor* : Syamsul Anwar, M.Pd.

*Second Advisor* : Dr. Khusnul Khotimah, M.Pd.

*The aim of this research is to describe: (1) the types of directive speech acts in the first cawapres debate in 2024, (2) describe the types of expressive speech acts in the first cawapres debate in 2024, (3). describe the implications of research results for learning Indonesian in high school.*

*The method used in this research is descriptive qualitative. Obtaining data uses the listening method with advanced techniques of free, proficient listening and note-taking techniques. Data were analyzed using the matching method with the technique of selecting determining elements, and presenting the results of data analysis using informal methods.*

*The results obtained from this research were found as many as 39 directive speech acts and 16 expressive speech act data in the first vice presidential debate in 2024. The data includes 4 types of directive speech acts requesting, 28 directive speech acts commanding, 6 directive speech acts suggesting 6 utterances, directive speech act of advising 1 utterance, expressive speech act of sorry 3 utterances, expressive speech act of congratulating 3 utterances, expressive speech act of blaming 5 utterances, and expressive speech act of praising 5 utterances. The results of this research can be applied in Indonesian language learning in class XI SMA on the teaching material of argumentation text in phase F of the reading and viewing element with the learning objective of identifying for sentences.*

***Keywords:*** *speech acts, debate, implication.*

**DAFTAR ISI**

**JUDUL i**

**PERSETUJUAN ii**

**PENGESAHAN iii**

**PERNYATAAN iv**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN v**

**PRAKATA vi**

**ABSTRAK viii**

***ABSTRACT* ix**

**DAFTAR ISI x**

**DAFTAR BAGAN xiii**

**DAFTAR TABEL xiv**

**BAB 1 PENDAHULUAN** 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 4

1.3 Pembatasan Masalah 4

1.4 Rumusan Masalah 5

1.5 Tujuan Penelitian 5

1.6 Manfaat Penelitian 6

1.6.1 Manfaat Teoritis 6

1.6.2 Manfaat Praktis 6

**BAB II KAJIAN TEORI 7**

2.1 Landasan Teori 7

2.1.1 Pragmatik 7

2.1.2 Tindak Tutur 9

2.1.2.1 Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi 11

2.1.3 Tindak Tutur Direktif 13

2.1.4 Tindak Tutur Ekspresif 14

2.1.5 Konteks 15

2.1.6 Debat 18

2.1.7 Teks Argumentasi 19

2.1.7.1 Ciri Teks Argumentasi 20

2.1.7.2 Struktur Teks Argumentasi 21

2.1.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 22

2.2 Penelitian Terdahulu 23

2.3 Kerangka Pikir 30

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN 32**

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian 32

3.2. Prosedur Penelitian 33

3.3 Sumber Data 34

3.4 Wujud Data 35

3.5 Teknik Pengumpulan Data 35

3.6 Teknik Analisis Data 36

3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis 37

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 38**

4.1 Hasil Penelitian 38

4.1.3.1 Analisis Data Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Debat Perdana Cawapres Tahun 2024 40

4.1.3.2 Analisis Jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam Debat Perdana Cawapres Tahun 2024 73

4.1.3.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 84

4.2 Pembahasan 86

4.2.1 Pembahasan Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Debat Perdana Cawapres Tahun 2024 sera Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 86

**BAB V PENUTUP**  89

5.1 Simpulan 89

5.2 Saran 90

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR BAGAN**

Bagan 2.3 Kerangka Pikir 31

Bagan 3.1 Desain Penelitian 33

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1.1 Jumlah Data Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif 39

Tabel 4.1.2. Klasifikasi Data Penggunaan Tindak Tutur Direktif 40

Tabel 4.1.3 Klasifikasi Data Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif 41

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia ialah makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup secara independen dan akan selalu bergantung pada orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Bentuk nyata sebagai makhluk sosial tersebut dapat dilihat dari adanya interaksi yang terjalin antarindividu. Adapun wujud interaksi yang dimaksud di sini adalah komunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi sangat diperlukan untuk menyatakan keinginan, perasaan, maupun tanggapan atas suatu pembicaraan. Tentunya untuk menyatakan itu semua diperlukan suatu alat agar tercapai suatu komunikasi, yang mana alat tersebut harus mampu menangkap maksud pembicaraan orang lain. Alat komunikasi dalam interaksi sosial dinamakan bahasa, yang mana berupa sistem simbol suara yang memiliki sifat sewenang-wenang serta dimanfaatkan oleh anggota kelompok sosial untuk berkomunikasi, mengenali identitas, dan bekerja sama (Achmad dan Abdullah 2013: 10).

Dalam aktivitas komunikasi harus melibatkan minimal dua pihak, yakni penutur atau pemberi informasi dan mitra tutur atau penerima informasi. Tuturan akan selalu hadir dalam proses komunikasi yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur. Sementara kegiatan mengeluarkan bunyi bahasa atau tuturan yang bermakna disebut sebagai tindak tutur (Kurniawan dan Raharjo 2018:22).

Tindak tutur akan senantiasa muncul pada kegiatan komunikasi. Komunikasi dapat berjalan jika antara penutur dan mitra tutur saling memahami ujaran yang disampaikan. Namun, sering kali terjadi kesalahpahaman pada keduanya dikarenakan kurang atau tidak memperhatikan konteks yang melingkupi tuturan. Komunikasi terdapat banyak jenisnya, misalnya saja komunikasi formal dan informal. Jenis komunikasi informal dapat ditemukan pada percakapan keseharian, seperti pada percakapan antar rekan kerja, percakapan pedagang dan pembeli, dan lain sebagainya. Sedangkan jenis komunikasi formal dapat kita lihat salah satunya yakni dalam kegiatan debat.

Menurut Wimala dkk. (2021:8) debat diartikan sebagai kegiatan adu pendapat oleh dua kubu atau lebih, baik secara personal maupun kelompok untuk mendiskusikan atau mencari solusi dari suatu mosi yang telah ditentukan. Belum lama ini terdapat debat yang disiarkan pada beberapa stasiun televisi dan saluran radio Indonesia, yaitu debat calon presiden dan calon wakil presiden Republik Indonesia tahun 2024. Debat tersebut digelar oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dengan tujuan memberikan gambaran kepada masyarakat Indonesia mengenai rencana kerja dan visi-misi masing-masing kandidat dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya selama lima tahun ke depan.

Penelitian ini mengambil objek debat perdana calon wakil presiden 2024 yang menampilkan kandidat wakil presiden 01 Muhaimin Iskandar, kandidat wakil presiden 02 Gibran Rakabuming Raka, dan kandidat wakil presiden 03 Mahfud MD. Debat calon wakil presiden putaran pertama menjadi debat yang ditunggu dan berhasil menarik perhatian masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan jumlah *viewers* yang mampu mengalahkan video debat capres dan cawapres putaran lainnya.

Peneliti memilih objek kajian berupa perdebatan karena dalam debat banyak hal yang bisa dibahas dan diselesaikan secara musyawarah. Hal inilah yang nantinya dapat dipelajari oleh peserta didik supaya dapat terbiasa berpikir kritis dan berani dalam mengemukakan gagasan. Peneliti juga memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi bahan dan media pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI, terutama pada materi teks argumentasi dengan tujuan pembelajaran mengidentifikasi kalimat fakta dan opini serta menemukan kalimat fakta dan opini.

Debat perdana cawapres tahun 2024 termasuk dalam kegiatan berkomunikasi yang tentunya memunculkan beragam tindak tutur. Dengan adanya tindak tutur yang terdapat dalam debat perdana cawapres tahun 2024, penelitian akan berfokus pada analisis tindak tutur direktif dan ekspresif. Hal ini dikarenakan kedua tindak tutur tersebut merupakan kategori tindak tutur yang sering kali digunakan dalam komunikasi sehari-hari, yang mana dapat membantu pembaca untuk memahami pentingnya konteks dalam komunikasi.

Merinci konteks latar belakang yang telah disajikan, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan tindak tutur direktif dan ekspresif dalam debat perdana cawapres tahun 2024 pada tuturan moderator dengan cawapres, moderator dengan penonton, cawapres dengan penonton, serta tuturan antarcawapres. Alasannya sebab peneliti ingin mendalami lebih jauh terkait jenis tindak tutur direktif dan ekspresif dalam debat perdana cwapres tahun 2024 yang kemudian nantinya dapat dijadikan sumber dan media pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian, peneliti memberi penelitian ini dengan judul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Debat Perdana Cawapres Tahun 2024 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yakni:

1. Terdapat tindak tutur yang beragam dalam debat perdana cawapres tahun 2024.
2. Terdapat tindak tutur asertif dalam debat perdana cawapres tahun 2024.
3. Terdapat tindak tutur komisif dalam debat perdana cawapres tahun 2024.
4. Terdapat jenis tindak tutur direktif dalam debat perdana cawapres tahun 2024.
5. Terdapat jenis tindak tutur ekspresif dalam debat perdana cawapres tahun 2024.
6. Implikasi tindak tutur direktif dan ekspresif dalam debat perdana cawapres tahun 2024 terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
   1. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk mengantisipasi adanya perluasan masalah yang diselesaikan serta agar memudahkan pembahasan yang mendalam dalam penelitian, maka peneliti melakukan pembatasan masalah. Peneliti membatasi permasalahan pada jenis tindak tutur direktif dan ekspresif dalam debat perdana cawapres tahun 2024. Peneliti juga akan mendeskripsikan implikasi tindak tutur direktif dan ekspresif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana jenis tindak tutur direktif dalam debat perdana cawapres tahun 2024?
2. Bagaimana jenis tindak tutur ekspresif dalam debat perdana cawapres tahun 2024?
3. Bagaimana implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?
   1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

* 1. Untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dalam debat perdana cawapres tahun 2024.
  2. Untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif dalam debat perdana cawapres 2024.
  3. Untuk mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
  4. **Manfaat Penelitian**

1. **Manfaat Teoritis**

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman pengetahuan terkait ilmu kebahasaan khususnya pada bidang pragmatik kajian tindak tutur direktif dan ekspresif.

1. **Manfaat Praktis**
   1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan pendalaman materi untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal.
   2. Bagi pembaca, penelitian ini bisa memberikan gambaran terkait kajian tindak tutur direktif dan ekspresif serta bagaimana cara menganalisisnya.
   3. Penelitian ini diharapkan mampu memberi referensi bagi para pendidik, khususnya guru bahasa Indonesia dalam menentukan materi dan media pembelajaran.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Landasan Teori**
2. **Pragmatik**

Istilah pragmatik pertama kali dicetus oleh seorang ahli bahasa bernama Charles Morris yang memiliki ketertarikan pada ilmu yang berkaitan dengan tanda. Ia membagi konsep dasar ilmu bahasa menjadi tiga bagian yakni semantik, sintaksis, dan pragmatik. Menurut Morris (dalam Tarigan 2009:4) pragmatik ialah ilmu yang mempelajari keterkaitan antara tanda-tanda dengan interpretor atau penerjemah.

Tarigan (2009:31) mengartikan bahwa pragmatik merupakan telaah terkait semua aspek makna ujaran yang tidak bisa dipaparkan dengan selesai oleh referensi langsung pada berbagai situasi kebenaran kalimat yang diujarkan. Dengan pendapat tersebut bisa dirumuskan secara kasar: Pragmatik = makna – situasi kebenaran. Sementara Kurniawan dan Raharjo (2018:13) mengartikan pragmatik sebagai cabang dari ilmu semiotik yang mengkaji bagaimana suatu makna dari tuturan dapat dipahami dengan memperhatikan penutur dan konteks. Ketika seorang penutur mengucapkan sesuatu, tidak selalu yang disampaikan oleh penutur adalah makna yang sebenarnya. Terkadang, seseorang lebih memilih untuk menyampaikan tuturan dengan cara tidak langsung. Oleh karenanya diperlukan perhatian terhadap konteks atau situasi ujaran untuk mengetahui maksud dari tuturan dalam suatu pembicaraan. Memperhatikan tuturan dari segi bentuk dan makna tidak cukup untuk mengetahui maksud tuturan. Dalam hal ini perlu diperhatikan pula mengenai waktu, tempat, siapa yang terlibat, tujuan, cara penyampaian, dan alat berbicara.

Menurut Nasaruddin dkk. (2023:5) pragmatik ialah disiplin ilmu linguistik yang mempelajari atau mengkaji keterkaitan antara penggunaan bahasa dalam situasi tertentu atau dalam konteks tertentu. Pada kajian pragmatik peranan konteks memang sangat sentral, karena kajian bahasa dalam pragmatik tidak bisa dilepaskan dengan konteks penggunaannya, sekaligus karena dasar dalam pemahaman pragmatik ialah hubungan antara bahasa dengan konteks. Fungsi dari konteks adalah untuk membatasi penafsiran sekaligus meniadakan kendala dalam mengartikan maksud suatu tuturan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa untuk mengetahui makna yang terikat dengan konteks atau maksud tuturan seorang penutur diperlukan ilmu pragmatik.

Beberapa gagasan di atas meskipun dalam penyampaian pernyataan berbeda, namun menunjukkan makna yang sama sebab mengacu pada pembahasan bagaimana hubungan penggunaan bahasa dengan konteks. Maka dapat disimpulkan, pragmatik adalah bagian dari studi bahasa yang mengeksplorasi aspek-aspek makna berdasarkan konteks dan situasi tuturan dalam kehidupan sehari-hari pada aktivitas berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur.

1. **Tindak Tutur**

Tindak tutur ialah kegiatan mengujarkan tuturan dalam berkomunikasi. Awal mula munculnya Istilah tindak tutur atau tindak ujar diperkenalkan Austin “*How to Do Thing with Words?*”. Dalam tulisannya tersebut ia berpendapat bahwa untuk menginformasikan sesuatu bisa menggunakan kalimat. Telaah yang mengkaji bagaimana pemanfaatan kalimat-kalimat untuk melakukan suatu hal disebut tindak tutur (Tarigan 2009:31).

Sementara Kridalaksana (dalam Kurniawan dan Raharjo 2018:22) mengartikan tindak tutur sebagai perbuatan berbahasa secara beraturan sehingga menghasilkan tuturan yang memiliki makna. Dalam kehidupan sehari-hari, kita kerap kali menggunakan ujaran untuk menginformasikan maksud, dan tak jarang pula digunakan untuk mewujudkan tindakan tertentu. Kegiatan menghasilkan simbol-simbol tertulis maupun simbol-simbol komunikasi adalah bagian perwujudan dari tindak tutur (*speech act*).

Dalam kajian ilmu pragmatik kehadiran tindak tutur sebagai satuan komunikasi linguistik merupakan hal yang penting, sebab makna dan konteks memang tidak dapat dikaji jika tidak terdapat suatu tuturan. Maka dikarenakan dengan keberadaan sifat sentral ini, tindak tutur menjadi fokus utama dalam penelitian pragmatik. Menyampaikan ungkapan tertentu dapat diinterpretasikan sebagai melakukan suatu tindakan, seperti memberi perintah atau memengaruhi, selain pada kenyataannya mengujarkan tuturan tersebut. Berkaitan dengan tindak tutur, Austin (dalam Kurniawan dan Raharjo 2018:23) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis tindakan, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Tindak lokusi (lokusioner) merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu tanpa merujuk pada konteks, atau dengan kata lain hanya merujuk pada makna sebenarnya atau unsur pembentuknya. Tindak tutur ini dimaksudkan hanya untuk memberikan informasi tanpa menyembunyikan makna lain di dalamnya, serta tidak membutuhkan efek atau tindakan mitra tutur terhadap tuturan yang diujarkan.

Contoh: “Saya sangat lapar”

Dalam tuturan tersebut dapat diartikan bahwa “saya” merupakan orang pertama dan “sangat lapar” merujuk pada keadaan perutnya yang kosong dan memerlukan makanan, tanpa bermaksud untuk meminta makanan.

Tindak ilokusi (ilokusioner) merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu dengan tujuan dan fungsi tertentu yang mana harus memperhatikan konteks yang melingkupinya.

Contoh : “Tenggorokan saya kering”

Dalam tuturan di atas secara ilokusi dapat diartikan bahwa si penutur melakukan tindakan meminta minum kepada mitra tutur untuk menghilangkan dahaganya.

Tindak perlokusi merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan memberikan efek atau pengaruh kepada mitra tutur. Tindak perlokusi dapat diilustrasikan dengan contoh menyatakan kehausan dengan kalimat “Saya haus”.

Dalam tuturan di atas jika diujarkan oleh seorang penculik kepada anak kecil bisa membuat anak kecil tersebut merasa ketakutan, yang mana wujud takut tersebut merupakan efek dari ujaran si penculik. Pernyataan “saya haus” dapat diartikan sebagai tindakan untuk menghabisi nyawa, di mana kehausan diinterpretasikan sebagai keinginan untuk menyebabkan kerugian atau kekerasan (haus = haus darah).

Dari uraian para ahli tersebut, bisa diperoleh kesimpulan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, sikap yang berkaitan dengan psikologis baik penutur maupun lawan tutur saat berhadapan dengan keadaan tertentu dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, di mana agar dalam menyampaikan sesuatu tidak terdapat kendala atau kesalahpahaman yang timbul dalam perbincangan tersebut.

1. **Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi**

Kreidler dalam (Prayitno 2017:52) mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi enam kategori, yakni:

* 1. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif ialah tindak tutur yang mewajibkan penutur untuk memastikan kebenaran dari apa yang diungkapkan dalam tuturan tersebut, seperti menceritakan, mengumumkan, menyetujui, mengingatkan, melaporkan, mengusulkan, memutuskan, dan mengeluh.

* 1. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif ialah tindak tutur yang diartikan oleh si penutur supaya lawan tutur bertindakan seperti apa yang telah diujarkan, seperti memohon, meminta, dan menyarankan.

* 1. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang terhubung erat dengan kondisi psikologis atau perasaan dari penutur yang mana berfungsi untuk mengevaluasi terkait hal-hal yang telah disampaikan dalam ujaran, misalnya menyangkal, meminta maaf, menjawab, dan mengaku bersalah.

* 1. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif ialah tindak tutur yang memaksa penutur untuk melaksanakan apa yang telah diujarkannya, misalnya bersumpah, berkaul, bersumpah, dan menawarkan.

* 1. Tindak Tutur Performatif

Tindak tutur performatif ialah tindak tutur yang menjadikan resminya apa yang diujarkan, misalnya menikahkan, membaptis, dan lain sebagainya.

* 1. Tindak Tutur Verdiktif

Tindak tutur yang menghubungkan antara konteks tuturan dengan kenyataan yang ada di mana seringkali difungsikan untuk mengubah keadaan atau status, misalnya memberikan keputusan, menilai, dan lain sebagainya.

1. **Tindak Tutur Direktif**

Searle (dalam Tarigan 2009:43) mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai kategori tindak tutur ilokusi yang digunakan penutur dengan tujuan memunculkan reaksi secara perilaku. Berikut merupakan jenis tindak tutur direktif menurut Searle (dalam Tarigan 2009:43):

* 1. Tindak tutur direktif memohon, yakni jenis tindak tutur direktif meminta secara sopan dan halus mitra tutur supaya melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Tindak tutur memohon digunakan untuk memberikan dampak atau dorongan supaya menghasilkan tindakan.
  2. Tindak tutur direktif memerintah, yakni jenis tindak tutur direktif yang dimaksudkan supaya mitra tutur melaksanakan atau memenuhi apa yang telah diujarkan oleh penutur. Dalam tindak tutur memerintah posisi penutur dapat dikatakan lebih tinggi dari posisi mitra tutur.
  3. Tindak tutur direktif menganjurkan, yakni jenis tindak tutur direktif yang disampaikan penutur kepada mitra tutur supaya mitra tutur melakukan sesuatu yang telah dianjurkan penutur.
  4. Tindak tutur direktif memesan yakni jenis tindak tutur direktif yang digunakan penutur agar mendapatkan sesuatu dari lawan tutur.
  5. Tindak tutur direktif menasihati merupakan jenis tindak tutur direktif berupa kalimat yang mengandung nasihat dengan tujuan menasihati lawan tutur.
  6. Tindak tutur direktif menyarankan, yakni jenis tindak tutur direktif yang disampaikan penutur kepada mitra tutur supaya mitra tutur melakukan sesuatu yang telah disarankan.

1. **Tindak Tutur Ekspresif**

Searle (dalam Tarigan 2009:43) mendefinisikan tindak tutur ekspresif sebagai kategori tindak tutur ilokusi dengan tujuan atau maksud tertentu supaya tuturan dapat dimaknai sebagai penilaian terhadap informasi yang diberikan dalam tuturan tersebut. Berikut merupakan jenis tindak tutur ekspresif menurut Searle (dalam Tarigan 2009:43):

1. Tindak tutur ekspresif maaf, yakni tindak jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan untuk mengajukan permohonan, mengungkapkan rasa sesal, atau permintaan ampun dalam melakukan suatu hal.
2. Tindak tutur ekspresif mengucap selamat, yakni jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan penutur untuk mengungkapkan kegembiraan dengan memberikan ucapan selamat kepada lawan tutur mengenai suatu hal.
3. Tindak tutur ekspresif mengampuni, yakni jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan untuk memberikan pengampunan terhadap suatu hal.
4. Tindak tutur ekspresif berbelasungkawa yakni jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan untuk mengungkapkan simpati berupa duka cita atas suatu musibah.
5. Tindak tutur ekspresif menyalahkan, yakni jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan untuk melempar tuduhan terhadap seseorang atas suatu hal.
6. Tindak tutur ekspresif memuji, yakni jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum terhadap suatu hal yang dinilai bagus, indah, dan sebagainya.
7. **Konteks**

Leech (dalam Kurniawan dan Raharjo 2018:15) mendefinisikan konteks sebagai faktor pengetahuan yang diperkirakan disetujui dan dimiliki oleh kedua pihak, baik penutur maupun mitra tutur dalam menginterpretasi hal yang diucapkan, sehingga bisa dimengerti oleh satu sama lainnya. Konteks atau peristiwa tutur merupakan segala sesuatu yang membersamai tuturan. Dalam bertutur secara simmultan akan muncul suatu peristiwa tutur. Suatu tuturan tidak akan pernah bisa dilepaskan dengan konteks atau peristiwa tutur. Secara garis besar peristiwa tutur meliputi beberapa hal, yakni:

* 1. Pembicara atau penutur, yaitu seseorang yang menghasilkan ujaran.
  2. Pendengar atau mitra tutur, yaitu seseorang yang menerima pesan atau ujaran.
  3. Topik pembicaraan, yaitu terkait dengan suatu hal yang dibahas.
  4. Tempat, yaitu berkaitan dengan di mana suatu tuturan tersebut disampaikan.
  5. Waktu menjelaskan kapan suatu ujaran diucapkan.

Peristiwa tutur memiliki kaitan erat dengan komponen tutur. Selain faktor *intern*, terdapat pula faktor luar dari bahasa yang ikut menentukan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Setiap hal yang berasal dari luar bahasa disebut komponen tutur. Hymes dalam (Kurniawan dan Raharjo 2018:17) menyebutkan bahwa ada delapan komponen tutur yang harus ada dalam situasi tutur. Delapan komponen tersebut disingkat menjadi akronim "SPEAKING", mencakup:

1. S (*Setting and Scene*)

*Setting* berkaitan dengan kapan dan di mana terjadinya suatu tuturan, sedangkan *scene* merujuk pada situasi atau keadaan tempat, waktu, maupun psikologis penutur. Waktu, tempat, dan situasi yang tidak sama dapat mengakibatkan variasi bahasa dalam berkomunikasi.

1. P (*Participants*)

*Participant* adalah peserta tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur. Dalam hal ini maksudnya adalah pengguna bahasa yang terdiri atas penutur dan mitra tutur. Status sosial peserta tutur amat menentukan variasi bahasa yang digunakan.

1. E (*Ends*)

*End* mengacu pada mengapa tuturan tersebut disampaikan. Dalam pengertian tersebut maksudnya adalah tujuan serta hasil dari sebuah komunikasi yang dilakukan.

1. A (*Act Sequences*)

*Act sequences* merujuk pada isi dan bentuk tuturan. Isi mengacu pada pesan atau informasi yang akan disampaikan, sedangkan bentuk ujaran merujuk pada kata-kata yang dipilih, bagaimana keterkaitan antara kata yang digunakan dengan topik yang dibahas.

1. K (*Key*)

*Key* merujuk terhadap sikap, nada, dan semangat di mana suatu informasi disampaikan: dengan riang, dengan humor, dengan santai, dengan kasar, dengan sombong, dan lain sebagainya. Hal ini dapat dimunculkan melalui gestur tubuh dan isyarat.

1. I (*Instrumentalities*)

*Instrumentalities* merujuk pada bentuk tuturan dan saluran komunikasi yang dipilih. Dalam bentuk tuturan mengacu pada penggunaan kode, misalnya dialek, ragam bahasa, dsb. Sementara bentuk saluran merupakan cara bagaimana sebuah ujaran dapat diterima mitra tutur, misalnya dengan non lisan, lisan, atau melalui telepon.

1. N (Norms)

*Norms* mengacu pada aturan atau norma-norma penutur dan mitra tutur dalam melakukan interaksi. Terdapat dua jenis norma yakni norma interaksi misalnya keakraban, santun, sopan. Selanjutnya terdapat norma interpretasi yang merujuk pada penafsiran tuturan dari mitra tutur.

1. G (*Genre*)

*Genre* merujuk pada kategori kebahasaan yang tengah diucapkan. Maksudnya dalam hal ini apakah berbentuk percakapan, narasi, puisi, diskusi, atau yang lainnya.

Dengan adanya pemaparan di atas diperoleh kesimpulan bahwa konteks merupakan segala hal yang menyertai ujaran, yang mana telah disepakati oleh penutur dan mitra tutur. Konteks memiliki peranan dalam tindak tutur, yakni untuk membatasi penafsiran. Selain daripada itu, keberadaan konteks juga harus dimengerti oleh penutur dan mitra tutur supaya ujaran yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

1. **Debat**

Hendrikus (dalam Wimala dkk. 2021:7) mendefinisikan debat sebagai silang pendapat antarindividu atau antarkelompok manusia yang mana bertujuan untuk mencapai suatu kemenangan bagi suatu pihak. Sementara Sukadi (dalam Suherwin dan Dayanti 2020:12) mendefinisikan debat sebagai adu pandangan atau argumentasi yang dilakukan antarpersonal maupun antarkelompok dengan tujuan menggapai kemenangan. Pada saat berdebat, individu atau kelompok tersebut berusaha menjatuhkan satu sama lain dengan tujuan supaya pihaknya menempati posisi yang benar. Debat dipimpin oleh moderator yang mana dalam pelaksanaannya dibatasi oleh waktu dan prosedur atau aturan main.

Dalam debat, setiap kubu atau pihak akan mengusulkan suatu argumen yang mana argumen tersebut diusahakan bisa meyakinkan pendengar dan lebih unggul dari usul lawan. Kubu afirmatif berupaya mengajak pendengar supaya menerima tema, sementara pihak oposisi akan berupaya mengajak pendengar supaya menolak tema yang dibahas. Pada penghujung debat kemudian akan ditentukan kubu pemenang, di mana penentuan pemenang dapat diambil dari hasil juri maupun dari suara terbanyak dari pendengar. Namun, debat bisa pula dihentikan dengan tidak adanya pemenang.

Dengan adanya pendapat berbagai ahli di atas diperoleh kesimpulan bahwa debat merupakan suatu kegiatan saling beradu argumen yang dilakukan antarpribadi atau kelompok mengenai suatu hal atau permasalahan. Dalam debat baik pihak pro maupun kontra sama-sama berupaya menguatkan pendapatnya untuk meyakinkan penonton. Debat dapat diakhiri dengan adanya pemenang ataupun tidak.

1. **Teks Argumentasi**

Argumentasi merupakan makna lain dari pendapat. Alwasilah (dalam Harahap 2022:9) mengartikan argumentasi sebagai suatu karangan yang berisikan bukti kebenaran atau ketidakbenaran terkait suatu *statement* atau pernyataan. Sementara Keraf (dalam Harahap 2022:8) mengartikan argumentasi sebagai suatu retorika yang bertujuan untuk memberikan efek atau pengaruh terhadap pendapat atau sikap orang lain hingga akhirnya timbul suatu kepercayaan dari mereka untuk melaksanakan apa yang diinginkan pembicara atau penulis.

Dengan demikian bisa diartikan bahwa teks argumentasi merupakan teks yang berisi mengenai penolakan maupun persetujuan terkait suatu hal yang mana memiliki tujuan agar pembaca terpengaruh dan sepakat dengan apa yang dijelaskan. Teks argumentasi biasanya digunakan oleh seseorang sebagai bekal untuk melakukan debat, karena teks ini menyajikan penolakan atau persetujuan terhadap tema yang dibahas. Hal ini dilakukan agar peserta debat tetap berada pada jalur yang ditetapkan. Dalam membuat teks argumentasi di samping menjabarkan pendapat, juga harus diperkuat oleh data atau fakta sehingga nantinya dapat membuat pembaca ataupun pendengar merasa lebih sependapat dengan apa yang telah dipaparkan.

* + 1. **Ciri Teks Argumentasi**

Berikut merupakan beberapa karakteristik dari teks argumentasi:

* 1. Berisi penjelasan terkait pendapat atau argumen penulis terhadap suatu permasalahan.
  2. Disertai dengan data pendukung yang aktual untuk menguatkan opini sekaligus meyakinkan pembaca.
  3. Masalah yang diangkat disajikan secara logis melalui analisa sekaligus memberikan analogi.
  4. Pada bagian akhir atau kesimpulan dijelaskan secara lebih luas terkait pendapat mengenai masalah yang dibahas.
     1. **Struktur Teks Argumentasi**

1. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian awal dari teks argumentasi yang berisi topik yang dibahas serta alasan mengapa penulis mengemukakan opini. Bagian ini juga disajikan opini awal penulis yang nantinya akan dikembangkan di bagian berikutnya.

1. Badan Argumen

Badan argumen merupakan bagian dari teks argumentasi yang memaparkan pendapat-pendapat penulis yang didukung dengan penyajian fakta dan data.

1. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan bagian akhir dari teks argumentasi yang berisi simpulan atau rangkuman dari pendapat-pendapat yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya.

1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Degeng (dalam Rokayah 2021:35) mengartikan pembelajaran sebagai suatu usaha-usaha untuk membelajarkan peserta didik. Kegiatan usaha tersebut kemudian akan memberikan efek atau akibat pada siswa dapat mempelajari sesuatu dengan efisien dan efektif. Sementara Suwandi (2019:51) menyebut pembelajaran adalah interaksi saling memengaruhi antara peserta didik, pengajar, dan sumber belajar di dalam suatu konteks pembelajaran. Adapun lingkungan belajar yang dimaksud bukan hanya ruang kelas, namun mencakup pengajar, perpustakaan, laboratorium, media pembelajaran, dan lain sebagainya yang mampu mendukung kegiatan belajar siswa.

Belajar bahasa terutama bahasa Indonesia pada dasarnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karenanya, pembelajaran bahasa ditujukan pada pembelajar untuk menambah peningkatan kemampuan berbahasannya dalam proses komunikasi, baik melalui ucapan maupun tulisan. Selain pada peningkatan komunikasi, fokus utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia ialah keterampilan berbahasa Indonesia itu sendiri. Keterampilan tersebut mencakup empat bidang yang terdiri dari menulis, menyimak, berbicara, dan membaca merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan menguasai keterampilan-keterampilan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara holistik dan mampu mengabsorpsi informasi dengan baik, baik melalui komunikasi lisan maupun tertulis.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan penting, terutama bagi peserta didik dikarenakan dapat melatih mereka agar terbiasa mengemukakan gagasan dan mengekspresikan perasaan. Dalam penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran teks argumentasi terkait penulisan dan penyampaian fakta dan opini terhadap suatu hal. Dengan demikian diharapkan peserta didik dalam mengungkapkan gagasan dapat dinyatakan secara logis, jelas, dan sistematis menyesuaikan dengan situasi atau konteks dalam berbagai bentuk variasi bahasa.

1. **Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan kajian masalah yang telah dipilih, peneliti mencari referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari adanya tinjauan pustaka tersebut adalah untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dijadikan sebagai patokan bersumber dari jurnal-jurnal nasional dan internasional.

Handayani, Asropah, dan Utami (2022) dalam jurnal Sasindo meneliti “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif dan ekspresif yang muncul dalam novel “Surat Kecil untuk Tuhan” karya Agnes Davonar. Hasil penelitian menunjukkan adanya 76 bentuk tindak tutur direktif yang teridentifikasi dalam karya tersebut, meliputi: mengajak 7 data, meminta 19 data, menyuruh 10 data, memohon 13 data, menyarankan 7 data, menagih 4 data, memerintah 1 data, memberi aba-aba 9 data, memaksa 3 data, mendesak 1 data, dan menantang 2 data. Sementara untuk bentuk tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak 47 data, meliputi: memuji 10 data, mengucapkan terima kasih 7 data, mengkritik 2 data, mengeluh 15 data, menyalahkan 8 data, dan mengucap selamat 5 data.

Terkait ini peneliti meneliti “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Debat Perdana Cawapres Tahun 2024 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian dari Handayani, Asropah, dan Utami (2022) mempunyai kesamaan pada penelitian ini, yakni keduanya meneliti tindak tutur direktif dan ekspresif. Namun terdapat perbedaan dalam teknik analisis data. Dalam penelitian yang dilakukan Handayani, Asropah, dan Utami (2022) menggunakan teknik analisis data dengan metode pustaka, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode padan.

Faizin, Mualafina, dan Kurniawan (2021) dalam jurnal Prosiding Semitra meneliti “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Warganet mengenai PPKM di Instagram Liputan6.com Tahun 2021”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif yang digunakan oleh pengguna internet dalam menyampaikan pandangan mereka terkait Pembatasan Sosial Berskala Besar (PPKM) di platform Instagram Liputan6.com pada tahun 2021. Dari penelitian tersebut ditemukan bentuk tindak tutur direktif sebanyak 46 data, meliputi: mengajak 3 data, meminta 6 data, mendukung 3 data, memerintah 1 data, menyarankan 5 data, menanyakan 12 data, dan memohon 15 data. Selain bentuk tindak tutur direktif, ditemukan pula bentuk tindak tutur ekspresif sebanyak 70 data, meliputi: memuji 1 data, mengeluh 4 data, penasaran 1 data, bersyukur 8 data, menyindir 10 data, berterima kasih 2 data, kesal 10 data, marah 5 data, mengkritik 19 data, dan kecewa 10 data.

Terkait ini peneliti meneliti “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Debat Perdana Cawapres Tahun 2024 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian yang dilakukan Faizin, Mualafina, dan Kurniawan (2021) memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni keduanya meneliti tindak tutur direktif dan ekspresif. Namun, terdapat perbedaan dalam sumber data penelitiannya. Sumber data dalam penelitian yang dilakukan Faizin, Mualafina, dan Kurniawan (2021) adalah instagram Liputan6.com yang berisi komentar warganet mengenai PPKM, sementara sumber data penelitian ini ialah debat perdana cawapres tahun 2024.

Aulia dan Yulianto (2022) dalam jurnal Bapala meneliti “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Video Kompas Tv Keputusan Pemerintah Terapkan PPKM Darurat 3-20 Juli”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif dalam sebuah tayangan video *podcast* pada *Channel Youtube* Kompas Tv berdurasi 27.30 menit membahas tentang keputusan pemerintah terapkan PPKM darurat 3 sampai 20 Juli yang disebabkan peningkatan wabah virus corona. Dalam penelitian ini ditemukan 11 data bentuk tindak tutur direktif meliputi memerintah, meminta, menyarankan, memohon, dan mengajak. Sementara tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak 6 data meliputi bentuk mengkritik dan menyindir.

Terkait ini peneliti meneliti “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Debat Perdana Cawapres Tahun 2024 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian yang dilakukan Aulia dan Yulianto (2022) mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yakni keduanya meneliti tindak tutur direktif dan ekspresif menggunakan teori Searle. Namun, terdapat perbedaan dalam objek penelitiannya. Objek dalam penelitian yang dilakukan Aulia dan Yulianto (2022) video Kompas Tv yang membahas mengenai keputusan pemerintah terapkan PPKM Darurat 3-20 Juli.

Pratama dan Setyawan (2023) dalam jurnal Aksentuasi meneliti “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Pengajian Rutinan Majelis Ta’lim Sabilu Taubah oleh Gus Iqdam di Blitar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif dan ekspresif dalam pengajian rutinan majelis ta’lim Sabilu Taubah oleh Gus Iqdam di Blitar. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk tindak tutur direktif melarang, meminta, dan menasihati. Sementara untuk tindak tutur ekspresif ditemukan bentuk terima kasih, memuji, dan permohonan maaf.

Terkait ini peneliti meneliti “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Debat Perdana Cawapres Tahun 2024 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Setyawan (2023) mirip dengan penelitian ini, karena keduanya fokus pada analisis tindak tutur direktif dan ekspresif. Namun, terdapat perbedaan dalam sumber data dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian Pratama dan Setyawan (2023) adalah dakwah yang disampaikan oleh Gus Iqdam dalam pengajian rutinan di markas Sabilu Taubah pada tanggal 5 Juni 2023, sementara sumber data dalam penelitian ini ialah video debat perdana cawapres tahun 2024 yang diunduh dari kanal *youtube* INews Tv.

Zannah, Triana, dan Anwar (2022) dalam jurnal Prosiding Semnas Perisai meneliti “Tindak Tutur Direktif pada Pengajian Rutin Nasyiatul Aisyiyah Desa Pemaron, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bentuk dan dan fungsi tindak tutur direktif dalam kegiatan pengajian rutin di Nasyiatul Aisyiyah Desa Pemaron, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, dan implikasinya terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat 49 data tindak tutur direktif, meliputi: permintaan 1 data, perintah 17 data, ajakan 8 data, nasihat 6 data, kritikan 3 data, dan larangan 14 data.

Terkait ini peneliti meneliti “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Debat Perdana Cawapres Tahun 2024 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian yang dilakukan oleh Zannah, Triana, dan Anwar (2022) punya kesamaan pada penelitian ini, yakni keduanya meneliti tindak tutur direktif serta implikasinya terhadap pembelajaran di SMA. Namun, terdapat perbedaan dalam kurikulum yang digunakan. Kurikulum dalam penelitian Zannah, Triana, dan Anwar (2022) menggunakan Kurikulum 2013, sementara kurikulum yang digunakan pada penelitian ini ialah Kurikulum Merdeka.

Shelviana dan Mulatsih (2022) dalam jurnal UNCLEE meneliti “*Expresive and Directive Speech Acts in Peter-Parker’s Conversation in The Movie Spider-Man 3*”. penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk tindak tutur ekspresif dan direktif dalam percakapan Peter-Parker dalam film *Spider Man* 3. Hasil dari penelitian ini ditemukan tujuh bentuk tindak tutur ekspresif meliputi: meminta maaf, menyalahkan, memberi selamat, menyapa, berterima kasih, memperkenalkan, dan memuji. Sementara untuk tindak tutur direktif ditemukan sebanyak lima bentuk, meliputi: mempertanyakan, meminta, menyarankan, melarang, dan memerintah.

Terkait ini peneliti meneliti “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Debat Perdana Cawapres Tahun 2024 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian yang dilakukan Shelviana dan Mulatsih (2022) mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yakni keduanya meneliti tindak tutur direktif dan ekspresif dengan menggunakan teori Searle. Namun terdapat perbedaan dalam sumber data dalam penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Shelviana dan Mulatsih (2022) sumber datanya adalah film *Spider Man* 3, sementara sumber data dalam penelitian ini ialah video debat perdana cawapres tahun 2024 yang diunduh dari kanal *youtube* INews Tv.

Wea dan Bram (2022) dalam jurnal KREDO meneliti “*Directive and Exxpresive speech Acts Used By Travis Parker in The Choice Movie”*. Tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan kategori tindak tutur direktif dan ekspresif yang digunakan oleh Travis Parker dalam film “*The Choice”*. Hasil penelitian ini ditemukan kategori tindak tutur direktif meliputi memerintah, menyuruh, meminta, melarang, mengajak, memperingatkan, dan menyarankan. Sementara untuk kategori tindak tutur ekspresif meliputi menyapa, berterima kasih, meminta maaf, dan memuji.

Terkait ini peneliti meneliti “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Debat Perdana Cawapres Tahun 2024 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian yang dijalankan Wea dan Bram (2022) mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yakni keduanya meneliti tindak tutur direktif dan ekspresif. Namun, terdapat perbedaan dalam sumber data dalam penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Wea dan Bram (2022) sumber datanya berupa film *The Choice*, sementara sumber data dalam penelitian ini ialah video debat perdana cawapres tahun 2024 cawapres tahun 2024 yang diunduh dari kanal *youtube* INews Tv.

Gulo dan Pasaribu (2023) dalam jurnal IDEAS meneliti “*Expressive Speech Acts Analysis of ‘Sonic The Hedgehog 2’ Movie”*. Tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan kategori tindak tutur ekspresif dalam film *Sonic The Hedgehog 2.* Hasil penelitian ini yakni ditemukan 7 jenis tindak tutur ekspresif, meliputi: mencela 2 data, menyukai 1 data, tidak menyukai 2 data, menyalahkan 1 data, mengucap salam 2 data, memberi selamat 1 data, dan menyambut 1 data.

Terkait ini peneliti meneliti “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Debat Perdana Cawapres Tahun 2024 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian yang dilakukan Gulo dan Pasaribu (2023) punya kesamaan dengan penelitian ini, yakni keduanya meneliti tindak tutur ekspresif menggunakan teori Searle Namun terdapat perbedaan terkait objek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Gulo dan Pasaribu (2023) objek datanya adalah film “*Sonic The Hedgehog 2”*, sementara objek penelitian ini ialah debat perdana cawapres tahun 2024.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir adalah suatu jalan pikir peneliti untuk menuntaskan masalah. Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian yang telah dipaparkan, dapat dirancang sebuah kerangka pikir terkait dengan tindak tutur direktif dan ekspresif dalam debat perdana cawapres tahun 2024. Selain itu, perlu juga dianalisis dampaknya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam konteks tuturan yang mencerminkan tindak tutur, di mana kemudian permasalahan tersebut peneliti analisis dengan menggunakan teori pragmatik dengan bidang kajian tidak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif sebagai cakupan masalah.

Dalam hal ini, peneliti memiliki maksud untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dan ekspresif dalam debat perdana cawapres tahun 2024 serta mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Berikut merupakan kerangka pikirnya:

Tuturan dalam debat perdana cawapres tahun 2024

Tindak tutur direktif dan ekspresif

Teori Searle

Jenis tindak tutur direktif dan ekspresif

Metode kualitatif

Maaf

Menyalahkan

Mengucap selamat

Memuji

Berbelasungkawa

Mengampuni

Memohon

Memerintah

Menyarankan

Menasihati

Memesan

Menanjurkan

Analisis jenis tindak tutur direktif dan ekspresif dalam debat perdana cawapres tahun 2024

Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

Bagan 2.3 Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

* 1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Dalam penelitian memerlukan metode penelitian yang tepat, khususnya dalam penelitian bahasa. Metode penelitian bahasa merupakan mekanisme kerja yang berguna untuk memahami suatu objek ilmu bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mengkaji penggunaan bahasa dalam debat perdana cawapres tahun 2024.

Moleong (dalam Muhammad 2014:30) mengartikan metode kualitatif sebagai langkah atau mekanisme penelitian yang hasilnya merupakan data deskriptif yang termanifestasi dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari subjek penelitian yang diamati. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan wujud data dengan tanpa adanya rekayasa. Penelitian dilakukan berdasarkan fakta empiris pada penuturnya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dikarenakan data yang dihasilkan bukanlah nominal melainkan berupa kata. Berikut merupakan desain penelitian ini:

Pengumpulan Data

Teknik SBLC dan teknik catat

Pengklasifikasian Data

Penganalisisan Data

Metode padan dengan teknik PUP

Penyajian Hasil Analisis Data

Metode informal

Pengimplikasian hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

Bagan 3.1 Desain Penelitian

* 1. **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah serangkaian tahapan yang dilalui peneliti dalam menjalankan proses penelitian dari tahap awal hingga selesai pelaksanaan. Prosedur penelitian memberikan kemudahan untuk peneliti dalam menjalankan penelitian. Dalam prosedur penelitian, ada tahapan-tahapan yang dilakukan, meliputi:

* 1. Tahap Persiapan (Prapenelitian)

Tahap persiapan adalah tahap pertama bagi peneliti sebelum melakukan penelitian. Tahap ini dimulai dengan memilih judul yang akan diteliti, mencari referensi untuk kajian teori pada penelitian yang relevan seperti skripsi, jurnal, buku, dan lain sebagainya, serta menyusun metode yang tepat agar memudahkan dalam proses penelitian.

* 1. Tahap Pelaksanaan

Saat memasuki tahap pelaksanaan, peneliti melibatkan beberapa kegiatan, yakni sebanyak mungkin melakukan pengumpulan data, lalu berlanjut menganalisis data menyesuaikan terhadap objek yang dikaji, dan setelahnya data tersebut disimpulkan.

* 1. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian ialah tahap terakhir dari prosedur penelitian, yakni berupa hasil penelitian yang telah disusun dibentuk menjadi sebuah laporan. Laporan tersebut dinamakan skripsi yang mengacu pada buku panduan skripsi yang telah ditentukan.

* 1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ialah subjek asal dari mana data dari penelitian tersebut didapat. Terkait hal ini peneliti sendiri merupakan pengumpul data, dikarenakan peran peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, pelaksana analisis data, pemberi interpretasi, dan penyampai hasil penemuan. Sumber data dari penelitian ini ialah video debat perdana cawapres tahun 2024 yang diunduh dari kanal *youtube* iNews Tv.

* 1. **Wujud Data**

Pada penelitian ini wujud datanya berupa tuturan moderator dan calon wakil presiden tahun 2024 dalam video debat perdana cawapres tahun 2024 yang mengandung tindak tutur direktif dan ekspresif. Ujaran atau tuturan ini mencakup tuturan moderator dengan cawapres, tuturan moderator dengan penonton, tuturan antarcawapres, dan tuturan cawapres dengan penonton. Adapun setiap data yang dianalisis diberi penomoran data seperti berikut:

Contoh:

“*Harap* tenang kita lanjutkan.”

(01/TTD/MPi/2023)

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah usaha mengumpulkan data secukupnya sesuai dengan lingkup penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode simak dengan menerapkan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode simak ialah pengumpulan data melalui pemahaman penggunaan bahasa, baik itu secara lisan maupun tertulis (Azwardi 2018:103). Sedangkan teknik sadap adalah teknik dasar dari pemakaian metode ini.

Azwardi (2018:103) menyebut teknik simak bebas libat cakap (SBLC) sebagai teknik lanjutan dari teknik sadap yang mana dalam hal ini memposisikan dirinya hanya sebagai penyimak penggunaan bahasa para informannya. Sedangkan teknik pencatatan merupakan metode yang diterapkan oleh peneliti saat menggunakan metode simak dengan teknik yang lebih mendalam seperti yang telah disebutkan.

Peneliti dalam hal ini melakukan penyimakan debat perdana cawapres tahun 2024 tanpa terlibat langsung dalam proses ujaran. Setelahnya peneliti melakukan pencatatan dengan cara mencatat pernyataan yang mengandung tindak tutur direktif dan ekspresif dalam debat perdana cawapres tahun 2024. Berikut merupakan langkah-langkah dari metode simak yang dilanjut dengan teknik catat:

* + - 1. Peneliti menonton dan menyimak video debat perdana cawapres tahun 2024 yang diunduh dari kanal *youtube* INews Tv.
      2. Peneliti mentranskripsi tuturan dalam debat perdana cawapres tahun 2024.
      3. Peneliti menandai ujaran yang memuat tindak tutur direktif dan ekspresif.
      4. Peneliti mencatat data yang memiliki tanda tuturan direktif dan ekspresif.
      5. Peneliti mereduksi data dengan cara mengklasifikasi data yang sudah ditandai sesuai dengan teori yang ditentukan.
  1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data ialah usaha peneliti dalam mengatasi masalah secara langsung yang terdapat pada data. Peneliti melakukan analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik dasar yakni metode padan dan teknik lanjutannya yakni teknik pilah unsur penentu. Sudaryanto (dalam Muhammad 2014:234) mendefinisikan metode padan sebagai suatu cara menganalisis data dengan alat penentu berasal dari luar bahasa, yang mana digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Tujuan dari penggunaan metode ini tak lain untuk menentukan penjelasan identitas objek penelitian. Sementara untuk teknik analisis data menggunakan teknik pilahunsur penentu. Teknik ini melibatkan pemilahan unsur-unsur penentu dengan menggunakan daya pilihan, di mana daya pilihan ini bersifat mental yang digunakan oleh penulis (Sudaryanto, dalam Muhammad 2014:239). Terkait hal ini peneliti menganalisis menggunakan daya pilah pragmatis. Data yang didapat merupakan tuturan moderator dan calon wakil presiden dalam debat perdana calon wakil presiden tahun 2024 yang mengandung tindak tutur direktif dan ekspresif.

* 1. **Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Tahapan setelah melakukan analisis data disebut penyajian hasil analisis data. Dalam menyajikan hasil analisis data terdapat dua cara, yakni dengan cara formal dan informal. Secara formal berarti menggunakan kaidah dalam penyajian hasil analisis data. Sedangkan penyajian hasil analisis data secara informal yakni dengan memanfaatkan kata-kata biasa yang mampu memberikan pemahaman dan mudah dimengerti (Sudaryanto, dalam Muhammad 2014:288).

Dalam penelitian ini, metode penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal, yaitu melibatkan penjelasan menggunakan kata-kata dan kalimat sederhana. Teknik informal peneliti gunakan untuk memaparkan ujaran tindak tutur direktif dan ekspresif dalam debat perdana cawapres tahun 2024 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yang tujuannya adalah agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil peneliti.